

## **Analisis Kesulitan Membaca Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar**

Husni Fita Akda<sup>1</sup>, Febrina Dafit<sup>2\*</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Islam Riau

Correspondence Email : [husnifitaakda@student.uir.ac.id](mailto:husnifitaakda@student.uir.ac.id)

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesulitan membaca siswa kelas II SD Negeri 01 Tualang Kabupaten Siak, serta mendeskripsikan peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas II SD Negeri 01 Tualang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data pada penelitian ini adalah guru kelas II serta siswa kelas II SD Negeri 01 Tualang Kabupaten Siak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Milles and Huberman dengan tahapan, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan membaca di kelas II SD Negeri 01 Tualang. Persentase siswa yang mengalami kesulitan membaca adalah 70%. Kesulitan membaca yang dialami siswa yaitu (1), mengenal huruf, (2) membaca kata bermakna, (3) membaca kata yang tidak mempunyai arti, (4) kelancaran membaca nyaring dan pemahaman membaca, (5) menyimak (pemahaman mendengar). Kemudian, peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas II SD Negeri 01 Tualang adalah (1) guru menggunakan media pembelajaran yang efektif dan menarik, (2) menggunakan metode SAS, (3) memberikan program khusus atau pemberian remedial kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca.

### **Kata Kunci:**

Kesulitan, Membaca Permulaan, SD

### **Abstract**

*The purpose of this study was to describe the difficulty of describing the second grade students of SD Negeri 01 Tualang, Siak Regency, and to describe the teacher's role in overcoming reading difficulties of second grade students of SD Negeri 01 Tualang. This type of research is descriptive qualitative research. The data sources in this study were second grade teachers and second grade students at SD Negeri 01 Tualang, Siak Regency. Data collection techniques used are interviews, observation and documentation. The data analysis technique uses the Milles and Huberman model with stages, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that there were still many students who had difficulty reading in grade II SD Negeri 01 Tualang. The percentage of students who have reading difficulties is 70%. The reading experiences experienced by students are (1), recognizing letters, (2) reading words meaningfully, (3) reading words that have no meaning, (4) reading aloud reading and reading comprehension, (5) listening (hearing comprehension). Then, the teacher's role in overcoming reading difficulties for second grade students at SD Negeri 01 Tualang is (1) the teacher uses effective and interesting learning media, (2) uses the SAS method, (3) provides special programs or offers improvements to students who have reading difficulties.*

### **Keywords:**

*Difficulty, Beginning Reading, SD*

### **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk membentuk warga Negara yang berkarakter. Pendidikan dapat menjadi kebutuhan dasar dalam jangka waktu panjang dalam kehidupan

manusia. Menurut Pramesti (2018: 284) Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting dalam kelangsungan hidup manusia bagi suatu negara<sup>1</sup>. Pendidikan merupakan salah satu modal untuk mencapai kemajuan

---

<sup>1</sup> Fitria Pramesti, "Analisis Faktor-Faktor Penghambat Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas

1 SD," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 2, no. 3 (2018): 283,

yang diharapkan tercipta generasi baru yang lebih berkualitas dalam mengembangkan kehidupan bangsa.

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam proses pendidikan adalah kemampuan membaca. Kemampuan membaca adalah salah satu kemampuan dasar yang hendaknya ditindaklanjuti, karena membaca adalah salah satu kemampuan berbahasa. Menurut Samniah (2016 : 2) membaca adalah aktivitas yang lengkap dengan mengarahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah. Membaca sebagai kegiatan yang meliputi pengenalan lambang-lambang tertulis atau lambang-lambang bunyi<sup>2</sup>.

Membaca memiliki peran dan posisi yang penting terutama dalam era komunikasi dan informasi sekarang ini. Membaca dapat menjadi jembatan untuk siswa yang berkeinginan maju dan sukses baik dilingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Mengingat pentingnya membaca dalam kehidupan maka membaca sangat wajar diajarkan dari pendidikan dasar yang berpijak pada tujuan pembelajaran membaca.

Kemampuan membaca memiliki tujuan untuk siswa dapat memahami suatu bacaan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi. Menurut Zulham (2015: 116) tujuan membaca adalah untuk mencari dan memperoleh informasi, mencakup isi, serta memahami makna bacaan<sup>3</sup>. Makna (arti) erat sekali hubungannya dengan maksud tujuan dalam membaca. Untuk mencapai tujuan dari membaca ada beberapa

aspek membaca yang dapat siswa pelajari. Menurut Samniah (2016 : 2) terdapat dua aspek penting dalam membaca yaitu keterampilan yang bersifat mekanis (pengenalan bentuk huruf, pengenalan kosa kata, pengenalan hubungan pola ejaan dan bunyi) dan keterampilan yang bersifat pemahaman (memahami pengertian sederhana, memahami makna, evaluasi, dan kecepatan membaca)<sup>4</sup>.

Kemampuan membaca dipelajari saat jenjang sekolah dasar. Pembelajaran membaca di SD terdiri dari dua bagian, yakni membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca permulaan berada di kelas 1 dan 2, membaca lanjut mulai dari kelas 3 dan seterusnya. Menurut Muhyidin, dkk (2018 : 32) mengemukakan bahwa membaca permulaan mempunyai kedudukan yang sangat penting, keterampilan membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca selanjutnya<sup>5</sup>. Sebagai keterampilan mendasari keterampilan berikutnya maka keterampilan membaca benar-benar memerlukan perhatian guru, sebab jika dasar itu tidak kuat, pada tahap membaca permulaan siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki keterampilan membaca yang memadai. Raisatun, dkk (dalam Yani, 2019: 144) mengemukakan bahwa melalui membaca permulaan, sesungguhnya proses kognitif siswa sedang berlangsung untuk dapat mengetahui setiap makna yang tertulis didalamnya<sup>6</sup>. Membaca permulaan

<sup>2</sup> Naswiani Samniah, "Kemampuan Memahami Isi Bacaan Siswa Kelas VII MTS Swasta Labibah," *Jurnal Humanika* 16, no. 1 (2016).

<sup>3</sup> M Zulham, "Aplikasi Teori Ilmu Bahasa Terhadap Pandangan Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Palopo," *Jurnal Pendidikan, Pengajaran Bahasa Dan Sastra Onoma PBSI FKIP*, 2014, 1–128.

<sup>4</sup> Samniah, "Kemampuan Memahami Isi Bacaan Siswa Kelas VII MTS Swasta Labibah."

<sup>5</sup> Asep Muhyidin, "Asep Muhyidin, Odin Rosidin, Erwin Salpariansi," no. August (2018).

<sup>6</sup> Allan S Mabunga, Maria Eljie M Mabunga, and Ahmad Yani, "Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Analisis Reading

dilakukan melalui pengenalan bahasa tulis, mengenal huruf, serta mengeja secara sederhana. Pada kegiatan tersebut, siswa melakukan kegiatan menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 8 April 2021 dengan guru kelas II di SDN 01 Tualang kabupaten siak bahwa terdapat permasalahan dalam membaca. Permasalahan membaca diantaranya yaitu ada dua siswa yang kesulitan dalam mengeja setiap huruf, belum bisa mengenal huruf, tidak dapat melafalkan semua huruf vokal (a, i, e, o, u), tidak dapat melafalkan huruf dengan jelas, tidak dapat membedakan huruf yang bunyinya hampir sama, tidak dapat membedakan huruf yang bentuknya hampir sama seperti, b-d, p-q, n-u, m-w dan seterusnya, penghilangan huruf atau kata (“bunga mawar itu merah” dibaca “bunga itu merah”), tidak memperhatikan tanda baca (“Bapak dan Ibu pergi ke kantor. Saya pergi ke sekolah” dibaca “Bapak dan Ibu pergi ke kantor saya pergi ke sekolah, ragu-ragu dalam membaca, membaca tersendat-sendat, membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membaca satu baris kalimat dalam buku yang mereka baca.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka seorang guru sudah seharusnya mampu memahami kesulitan membaca yang dialami siswa sejak dini, hal tersebut dilakukan agar guru mendapatkan informasi lebih tepat untuk melakukan penanganan dan perbaikan tentang sistem pembelajaran yang diberikan. Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui dan mendeskripsikan kesulitan membaca

siswa kelas II serta bagaimana peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas II Di SDN 01 Tualang Kabupaten Siak.

Pada penelitian ini, data didapatkan dari hasil wawancara dengan guru kelas II, serta siswa kelas II. Wawancara dilakukan sampai data yang didapat benar-benar valid dan kredibel. Peneliti juga melakukan kegiatan pengamatan (observasi) selama proses pembelajaran. Selama kegiatan pengamatan, peneliti melakukan telaah dokumen terkait data-data yang peneliti butuhkan seperti buku catatan siswa, buku latihan siswa dan buku rekapan nilai siswa.

Setelah data didapatkan, peneliti melakukan kegiatan analisis data menggunakan model Milles and Huberman dengan tiga tahapan yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang diharapkan yaitu mengenai “Analisis Kesulitan Membaca pada Siswa kelas II di SDN 01 Tualang Kabupaten Siak.

## **B. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Penelitian**

#### **a. Deskripsi Kesulitan-kesulitan membaca siswa kelas II SD Negeri 01 Tualang**

Penelitian ini dilakukan di kelas II SDN 01 Tualang Kabupaten Siak, dengan jumlah siswa 20 orang, laki-laki sebanyak 11 orang dan perempuan 9 orang. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas II, guru kelas II menyatakan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan membaca di kelas II. Hampir 70% siswa yang mengalami kesulitan membaca. Kesulitan-kesulitan membaca yang dialami siswa beragam, yaitu seperti

---

Readiness,” *Mimbar Pendidikan* 4, no. 2 (2019): 113–26,

terdapat beberapa siswa belum mengenal huruf, belum mengenal huruf vokal, belum mengenal huruf konsonan, belum mengenal huruf diftong, belum mengenal huruf digraf, belum dapat mengidentifikasi huruf, tidak bisa membedakan huruf yang hampir sama, siswa sering menghilangkan kata, siswa tidak bisa membedakan tanda tanya (?) dan tanda seru (!).

Berikut merupakan data-data siswa yang mengalami kesulitan membaca pada siswa kelas II di SDN 01 Tualang Kabupaten Siak.

1. Nama Siswa : ADN  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Umur : 9 Tahun  
Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan ADN, kesulitan membaca yang dialami ADN diantaranya yaitu ia belum dapat mengenal huruf dengan baik, masih kesulitan membedakan huruf 'b' dengan 'd', huruf 'm' dengan 'w', dan huruf 'f' dengan 'v'. Ia juga tidak dapat mengidentifikasi beberapa huruf konsonan seperti huruf 's'. Kesulitan lain yang ia lakukan saat membaca yaitu mengubah kata dengan yang mirip atau familiar, misal kata 'tecap' dibaca 'sekor'. Ketika membaca kata ia juga menghilangkan huruf, kata 'seekor' dibaca 'sekor'. Adit masih terbata-bata dalam membaca dengan nada datar tanpa jeda, sehingga pemahaman isi bacaan juga masih kurang.
2. Nama Siswa : AN  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Umur : 8 Tahun  
Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan AN, kesulitan membaca yang dialami AN yaitu tidak dapat membedakan huruf yang bunyinya mirip, yaitu huruf 'f' dengan 'v'. Ia sering mengubah kata

yang mirip, contoh kata 'ayah' dibaca 'ayam'. Selain itu, ia juga mengubah kata dengan yang familiar dengannya, misal kata 'tasang' ia baca 'senang'. Kesulitan lain yang dialami Aldiando adalah, aldiandi belum dapat membedakan tanda baca dengan tandan seru. AN masih sering terbalik dalam menggunakan tanda baca.

3. Nama Siswa : AA  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Umur : 8 Tahun  
Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan AA, kesulitan membaca yang dialami Alfin Alvian yaitu kesulitan membaca dalam membedakan antara huruf 'f' dengan 'v'. Ia tidak dapat merangkai kata dengan susunan huruf 'ng' seperti kata mengeong. Karakteristik yang lain ia mengubah kata dengan kata yang mirip, kata 'merah' ia baca 'marah'. Mengubah kata yang familiar juga sering ia lakukan yaitu mengubah kata 'tagi' dibaca 'tadi'. Ketika dibacakan teks, ia tidak fokus sehingga tidak memahami cerita yang ia dengar. Alfin Alfian, juga memiliki kesulitan membaca seperti tidak dapat membedakan tanda baca seperti tanda tanya (?), dan tanda seru (!).
4. Nama : AYK  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Umur : 9 Tahun  
Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan AYK, kesulitan membaca yang dialami AYK yaitu ia mengubah kata dengan yang mirip atau familiar dengannya, seperti kata 'selalu' dibaca 'selaku' atau kata 'lauka' dibaca 'luka'. Ia juga menghilangkan huruf bagian belakang dari susunan kata, misal kata 'kucingnya' hanya dibaca 'kucing'. Ia dapat membaca dengan

- benar, hanya saja membutuhkan waktu yang lama karena ia mengejanya di dalam hati.
5. Nama : AP  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Umur : 8 Tahun  
 Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan AP, kesulitan membaca yang dialami AP yaitu tidak dapat membedakan huruf 'b' dengan 'd', huruf 'n' dengan 'm', dan huruf 'f' dengan 'v'. Kesulitan membaca yang lain yaitu ia tidak dapat merangkai kata dengan susunan huruf 'ng, ny' seperti pada kata menyayangi dan mengajak. Ia juga sering mengubah kata, contoh kata 'merah' dibaca 'marah', 'seekor', dibaca 'sekar'. Asyifa juga masih mengeja dalam membaca.
  6. Nama : BSM  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Umur : 8 Tahun  
 Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan BSM, kesulitan membaca yang dialami Balqis Siddiqia Muis yaitu ia belum mengenal semua huruf. ia tidak dapat menyebutkan huruf 'w', ia juga tidak dapat membedakan huruf 'f' dengan 'v'. Selain itu, ia tidak dapat merangkai kata dengan susunan huruf 'ng' dan juga sering mengubah kata dengan yang mirip atau familiar, misal kata 'anak' dibaca 'akan', 'sangat' dibaca 'saat' atau kata 'asib' dibaca 'asing'.
  7. Nama : CH  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Umur : 9 Tahun  
 Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan CH, kesulitan membaca yang dialami CH yaitu tidak dapat mengidentifikasi seluruh jenis huruf, tidak dapat membedakan huruf 'b' dengan 'd', dan banyak kesalahan dalam mengucapkan kata. Ia membutuhkan waktu lama untuk mengeja, sehingga kurang memahami isi teks bacaan.
  8. Nama : DA  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Umur : 8 Tahun  
 Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan DA, kesulitan membaca yang dialami DA yaitu ia belum hafal semua huruf, sehingga tidak dapat mengidentifikasi huruf ; tidak dapat membedakan huruf 'f' dengan 'v', dan huruf 'y' dengan 'w'; belum lancar dalam merangkai susunan huruf; banyak kesalahan dalam mengucapkan kata; belum lancar mengeja; menjawab soal secara asal-asalan karena tidak paham isi bacaan. ia juga kurang fokus mendengarkan naskah yang dibacakan.
  9. Nama : KAS  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Umur : 8 Tahun  
 Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan KAS, kesulitan membaca yang dialami KAS yaitu tidak dapat mengidentifikasi semua huruf; tidak dapat membedakan huruf 'f' dengan 'v', dan huruf 'w' dengan 'v'; belum bisa merangkai huruf, perlu bantuan guru; belum dapat mengucapkan kata, ia mengeja setiap huruf tetapi tidak dapat merangkai menjadi kata. Selain itu, ia menjawab dengan menebak (asal) karena tidak paham dan kurang fokus mendengarkan cerita yang dibacakan.
  10. Nama : M.H  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Umur : 9 Tahun  
 Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan M.H, kesulitan membaca yang dialami M.H yaitu, tidak dapat membedakan huruf 'f

dengan ‘v’, mengubah kata dengan yang mirip, mengucapkan kata salah, mengejanya belum lancar, belum sepenuhnya memahami isi teks bacaan dan kurang fokus mendengarkan cerita yang dibacakan guru, sehingga menjawab soal tentang isi bacaan dengan menebak.

11. Nama : M. WS  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Umur : 8 Tahun  
 Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan M.WS, kesulitan membaca yang dialami M.WS yaitu ia tidak dapat menyebutkan huruf ‘s’, ‘b’, belum dapat mengidentifikasi semua huruf, terbata-bata merangkai susunan huruf menjadi kata, terbata-bata dalam mengeja/ perlu bantuan guru, menjawab asal menebak karena tidak paham, tidak fokus pada cerita yang dibacakan dan sulit untuk berkonsentrasi.
12. Nama : MA  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Umur : 8 Tahun  
 Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan MA, kesulitan membaca yang dialami MA yaitu ia masih kacau dalam mengidentifikasi huruf dan tidak konsisten menyebutnya. Ia juga mengucapkan kata salah, apa yang dibaca tidak sesuai dengan yang tertulis, membaca dengan tidak melihat tulisan (asal), dan menjawab soal tentang isi bacaan juga asal menebak. Dia membaca sesuai imajinasinya sendiri, akan tetapi kemampuannya menyimak serta pemahaman akan cerita yang ia dengar bagus.
13. Nama : MA  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Umur : 8 Tahun

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kesulitan membaca yang dialami MA yaitu masih kacau dalam mengidentifikasi huruf; tidak dapat mengidentifikasi huruf ‘e’, ‘g’, ‘t’; terbata-bata dalam merangkai huruf menjadi kata, mengucapkan kata salah, mengeja setiap huruf tetapi tidak terangkai menjadi kata; menjawab soal asal menebak; dan tidak memperhatikan cerita yang dibacakan serta sulit konsentrasi.

14. Nama : NP  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Umur : 8 Tahun  
 Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kesulitan membaca yang dialami NP yaitu, masih belum dapat mengenal huruf dengan baik. Seperti pada saat sedang membaca, N masih suka salah dalam menyebutkan huruf “ p dan b” M dan N”. Tidak hanya itu, didalam proses pembelajaran, ketika diminta guru untuk membaca, neysa tidak bisa membedakan tanda baca dan tanya tanya. Nada membaca masih sangat datar tidak menggunakan tanda baca.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terkait kesulitan-kesulitan membaca siswa kelas II, maka dapat disimpulkan bahwa, dari 20 siswa terdapat 14 siswa yang mengalami kesulitan membaca di kelas II. Persentase siswa yang mengalami kesulitan membaca yaitu 70% siswa. Kesulitan-kesulitan membaca yang dialami siswa yaitu, siswa belum mengenal huruf, membaca kata bermakna, membaca kata yang tidak mempunyai arti, kelancaran membaca nyaring dan pemahaman membaca, menyimak (pemahaman mendengar).

#### **b. Deskripsi Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca**

## Siswa kelas II SD Negeri 01 Tualang

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas II, guru kelas II menyatakan bahwa untuk mengatasi kesulitan-kesulitan membaca yang dialami siswa kelas II, yang dilakukan guru adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang efektif dan menarik, menggunakan metode SAS, serta memberikan program khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca.

Hal ini sesuai dengan pernyataan siswa kelas II, yang menyatakan bahwa guru selalu menggunakan atau memanfaatkan media pembelajaran selama proses pembelajaran. Contoh media pembelajaran yang sering digunakan guru adalah kartu nama.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pada tanggal 06 Agustus 2021 pada tema 3 subtema 1 pembelajaran ke-5, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru menggunakan kartu nama di dalam proses pembelajaran. Guru melakukan tanya jawab kepada siswa terkait kartu nama yang digunakan oleh guru. Seperti siswa diminta satu persatu menyebutkan kartu nama yang ditunjuk oleh guru.

Didalam proses pembelajaran, guru juga menggunakan metode Struktur Analitik Sintesis (SAS). Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 13 Agustus 2021. Pada tema 3 subtema 2 pembelajaran ke-5. Guru memberikan sebuah kalimat utuh kepada siswa, lalu meminta siswa untuk menguraikan menjadi kata-kata, lalu menjadi sebuah huruf. Setelah guru memberikan contoh, guru kemudian meminta siswa menganalisis serta menguraikan kalimat seperti contoh yang sudah dijelaskan oleh guru sebelumnya.

Selain menggunakan media pembelajaran serta metode SAS, guru juga menyatakan bahwa guru memberikan program khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Salah satu program khusus yang diberikan oleh guru adalah, guru memberikan jam tambahan kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan di akhir pembelajaran. Seperti pada tanggal 13 Agustus 2021, guru meminta siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan untuk tidak pulang terlebih dahulu. Siswa yang tidak memiliki kesulitan diminta untuk pulang terlebih dahulu. Kegiatan yang dilakukan guru adalah guru mengajarkan siswa kembali untuk mengenal huruf dengan cara meminta siswa melafalkan huruf didepan guru dan memberikan tugas tambahan kepada siswa untuk dikerjakan dirumah. Siswa yang sudah dapat melafalkan huruf dengan baik dan lancar serta dapat membedakan huruf akan dipersilahkan untuk pulang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas II di SD Negeri 01 Tualang adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik dan efektif, menggunakan metode SAS, serta memberikan program khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca siswa kelas II di SD negeri 01 Tualang.

## 2. Pembahasan

Pada pembahasan ini, akan dibahas lebih lanjut mengenai kesulitan membaca siswa kelas II serta peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas II SD Negeri 01 Tualang.

### a. Kesulitan Membaca Siswa kelas II SD Negeri 01 Tualang

Membaca merupakan salah satu keterampilan yang dipelajari pada usia sekolah. Membaca merupakan satu dari empat keterampilan bahasa pokok, serta merupakan komunikasi tulis<sup>7</sup> (Pratiwi, 2020 : 2).

Keterampilan membaca dipelajari saat jenjang sekolah dasar. Pembelajaran membaca di SD terdiri dari dua bagian, yakni membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca permulaan berada di kelas 1 dan 2, membaca lanjut mulai dari kelas 3 dan seterusnya. Slamet (dalam Muhyidin, dkk, 2018: 32) mengemukakan bahwa membaca permulaan mempunyai kedudukan yang sangat penting, keterampilan membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca selanjutnya. Sebagai keterampilan mendasari keterampilan berikutnya maka keterampilan membaca benar-benar memerlukan perhatian guru, sebab jika dasar itu tidak kuat, pada tahap membaca permulaan siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki keterampilan membaca yang memadai<sup>8</sup>.

Raisatun, dkk (dalam Yani, 2019: 144) mengemukakan bahwa melalui membaca permulaan, sesungguhnya proses kognitif siswa sedang berlangsung untuk dapat mengetahui setiap makna yang tertulis didalamnya. Membaca permulaan dilakukan melalui pengenalan bahasa tulis, mengenal huruf, serta mengeja secara sederhana.

<sup>7</sup> Cerianing Putri Pratiwi, "Analisis Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus Pada Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Edutama* 7, no. 1 (2020): 1,

<sup>8</sup> Asep Muhyidin, Odin Rosidin, and Erwin Salpariansi, "Metode Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan Di Kelas Awal," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 4, no. 1 (2018): 30,

<sup>9</sup> Mabunga, Mabunga, and Yani, "Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Analisis Reading Readiness."

Pada kegiatan tersebut, siswa melakukan kegiatan menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa<sup>9</sup>.

Berdasarkan hasil penelitian di kelas II SD Negeri 01 Tualang, maka dapat diketahui bahwa kesulitan-kesulitan membaca yang dialami siswa adalah membaca permulaan. Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa kelas II di SD Negeri 01 Tualang adalah belum mengenal huruf, membaca kata bermakna, membaca kata yang tidak mempunyai arti, kelancaran membaca nyaring dan pemahaman membaca, dan yang terakhir adalah menyimak (pemahaman mendengar).

Hal ini hampir sesuai dengan indikator kesulitan membaca menurut Murni (2015: 5) indikator kesulitan membaca siswa antara lain<sup>10</sup>:

- 1) Tidak mengenali huruf
- 2) Sulit membedakan huruf
- 3) Kurang yakin dengan huruf yang dibacanya itu benar
- 4) Tidak mengetahui makna kata atau kalimat yang dibacanya

Hal ini sejalan dengan menurut Rizkiana (2016 : 36) yang menyatakan bahwa indikator kesulitan membaca siswa sebagai berikut<sup>11</sup> :

- 1) Kurang mengenal huruf
- 2) Tidak bisa membedakan huruf
- 3) Tidak memahami kata
- 4) Kesulitan Intonasi
- 5) Ragu-ragu dan tersendat-sendat

#### **b. Peran Guru dalam mengatasi Kesulitan Membaca Siswa kelas II SD Negeri 01 Tualang**

<sup>10</sup> Siti Murni, *Keefektifan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Metode Struktural Analitik Sintesis (SAS) Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas I Di MI Miftakhul AKHlaqiyah Tahun Ajaran 2014/2015*, 2015.

<sup>11</sup> Rizkiana, *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Negeri Bangun Rejo*, 2016.



Guru memiliki peran penting di dalam keberhasilannya kegiatan belajar mengajar. Pada penelitian ini, guru memiliki peran untuk mengatasi kesulitan membaca di kelas II SD negeri 01 Tualang. Berdasarkan hasil wawancara, peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas II SD Negeri 01 Tualang adalah, guru menyediakan media pembelajaran yang efektif dan menarik, menggunakan metode SAS di dalam proses pembelajaran, dan memberikan program khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca pada siswa kelas II SD Negeri 01 Tualang.

Hal ini sesuai dengan pernyataan menurut Suagadi (2021 : 118) yang menyatakan bahwa upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa yaitu memberikan les tambahan, memberikan tugas/Pekerjaan Rumah (PR) dan memberikan motivasi belajar membaca, serta menggunakan media pembelajaran dan metode yang tepat di dalam pelaksanaan pembelajaran<sup>12</sup>.

Di dalam proses pembelajaran, guru menggunakan media pembelajaran untuk mengatasi kesulitan membaca siswa kelas II SD Negeri 01 Tualang. Media pembelajaran yang digunakan guru adalah kartu nama. Menurut Miftah (2013 : 98) media dapat diartikan sebagai sesuatu (bisa berupa alat, bahan, atau keadaan) yang digunakan sebagai perantara komunikasi dalam kegiatan pembelajaran. Jadi ada tiga konsep yang mendasari batasan media pembelajaran

di atas yaitu konsep komunikasi, konsep sistem dan konsep pembelajaran<sup>13</sup>.

Selain menggunakan media pembelajaran, peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas II SD Negeri 01 Tualang adalah dengan menggunakan metode SAS di dalam proses pembelajaran. Menurut Kurniaman (2017 : 150) *metode Struktural Analitik Sintetik* atau yang biasa disingkat dengan SAS merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Prinsip-prinsip metode SAS disusun berdasarkan landasan psikologis, landasan pedagogis dan landasan ilmu bahasa (linguistik). Dari landasan inilah yang menjadi sumber langkah-langkah metode SAS yaitu, diawali dengan menyajikan satu keseluruhan atau struktur, menganalisis bagian-bagiannya, kemudian mensintesisakan bagian-bagian itu menjadi keseluruhan yang utuh<sup>14</sup>.

Peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas II SD Negeri 01 Tualang yang terakhir adalah memberikan program khusus atau pemberian remedial kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca. Menurut Wardani dan Kasron (dalam Lidi, 2018 : 16) menyatakan bahwa kegiatan remedial adalah usaha pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik atau mencapai ketuntasan belajar. Pembelajaran remedial merupakan layanan pendidikan yang diberikan

<sup>12</sup> Fitriyani Maghfiroh, Hani Atus Sholikhah, and Fuaddilah Ali Sofyan, "Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa," *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI* 5, no. 1 (2019): 95–105,

<sup>13</sup> M. Miftah, "Peran Dan Fungsi Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan

Kemampuan Belajar Siswa," *Jurnal KWANGSAN* 1, no. 9 (2013): 1689–99.

<sup>14</sup> Otang Kurniaman and Eddy Noviana, "Metode Membaca Sas (Struktural Analitik Sintetik) Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan di Kelas I Sdn 79 Pekanbaru," *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. 2 (2016): 149,

kepada siswa untuk memperbaiki prestasi belajarnya sehingga mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan sedangkan siswa yang telah mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan diberikan pengayaan pemahaman konsep<sup>15</sup>.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa guru telah melakukan peran untuk mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas II SD Negeri 01 Tualang. Peran guru yaitu guru menggunakan media pembelajaran yang efektif dan menarik, menggunakan metode SAS, serta memberikan program khusus atau pemberian remedial kepada siswa mengalami kesulitan membaca di kelas II SD Negeri 01 Tualang.

### C. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan hampir 70% siswa yang mengalami kesulitan membaca pada siswa kelas II SD Negeri 01 Tualang. Kesulitan-kesulitan membaca siswa kelas II SD Negeri 01 Tualang beragam, seperti siswa belum mengenal huruf, membaca kata bermakna, membaca kata yang tidak mempunyai arti, kelancaran membaca nyaring dan pemahaman membaca, dan yang terakhir adalah menyimak (pemahaman mendengar).

Peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas II SD Negeri 01 Tualang adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang efektif dan menarik, menggunakan metode SAS, serta yang terakhir adalah memberikan program khusus atau pemberian remedial kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca pada siswa kelas II SD Negeri 01 Tualang.

### DAFTAR PUSTAKA

- Kurniaman, Otang, and Eddy Noviana. "Metode Membaca Sas (Struktural Analitik Sintetik) Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaandi Kelas I Sdn 79 Pekanbaru." *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. 2 (2016): 149. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v5i2.3705>.
- Lidi, Maria Waldetrudis. "Pembelajaran Remedial Sebagai Suatu Upaya Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar." *Fondasia* 9, no. 1 (2018): 15–26.
- M. Miftah. "Peran Dan Fungsi Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa." *Jurnal KWANGSAN* 1, no. 9 (2013): 1689–99.
- Mabunga, Allan S, Maria Eljie M Mabunga, and Ahmad Yani. "Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Analisis Reading Readiness." *Mimbar Pendidikan* 4, no. 2 (2019): 113–26. <https://doi.org/10.17509/mimbardi.k.v4i2.22202>.
- Maghfiroh, Fitriyani, Hani Atus Sholikhah, and Fuaddilah Ali Sofyan. "Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa." *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI* 5, no. 1 (2019): 95–105. <https://doi.org/10.19109/jip.v5i1.3272>.
- Muhyidin, Asep. "Asep Muhyidin , Odin Rosidin , Erwin Salpariansi," no. August (2018).
- Muhyidin, Asep, Odin Rosidin, and Erwin Salpariansi. "Metode

<sup>15</sup> Maria Waldetrudis Lidi, "Pembelajaran Remedial Sebagai Suatu Upaya Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar," *Fondasia* 9, no. 1 (2018): 15–26.

- Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan Di Kelas Awal.” *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 4, no. 1 (2018): 30. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i1.2464>.
- Pramesti, Fitria. “Analisis Faktor-Faktor Penghambat Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 SD.” *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 2, no. 3 (2018): 283. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i3.16144>.
- Pratiwi, Cerianing Putri. “Analisis Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus Pada Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Edutama* 7, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.30734/jpe.v7i1.558>.
- Rizkiana. *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Negeri Bangun Rejo*, 2016.
- Samniah, Naswiani. “Kemampuan Memahami Isi Bacaan Siswa Kelas VII MTS Swasta Labibah.” *Jurnal Humanika* 16, no. 1 (2016).
- Siti Murni. *Keefektifan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Metode Struktural Analitik Sintesis (SAS) Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas I Di MI Miftakhul AKHlaqiyah Tahun Ajaran 2014/2015*, 2015.
- Zulham, M. “Aplikasi Teori Ilmu Bahasa Terhadap Pandangan Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Palopo.” *Jurnal Pendidikan, Pengajaran Bahasa Dan Sastra Onoma PBSI FKIP*, 2014, 1–128.